

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mikosis superfisialis adalah infeksi jamur superfisialis yang disebabkan oleh kolonisasi jamur atau ragi.¹ Mikosis superfisialis ini mengenai lapisan permukaan kulit yaitu stratum korneum, rambut, dan kuku. Berdasarkan penyebabnya, mikosis superfisialis dibagi menjadi dua, yaitu yang disebabkan oleh jamur golongan dermatofita seperti dermatofitosis dan yang disebabkan oleh jamur bukan golongan dermatofita seperti pityriasis vesikolor, otomikosis, piedra hitam, piedra putih, onimikosis dan tinea nigra palmaris.²

Penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu iklim, lingkungan, dan kebiasaan.³ Mikosis superfisialis cukup banyak di derita penduduk negara tropis. Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis disertai suhu dan kelembapan yang tinggi membuat suasana yang mendukung untuk pertumbuhan jamur. Selain iklim yang mendukung, hygiene sebagian masyarakat yang masih kurang, sehingga diperkirakan insidensi penyakit ini cukup tinggi di masyarakat Indonesia.⁴

Keluhan yang sering timbul pada kejadian mikosis superfisialis adalah rasa gatal (83,1%), bercak kemerahan (34,2%), dan bercak putih (23,2%) pada kulit kepala, wajah, leher, kuku, dan sela jari kaki.⁴ Dampak kelainan ini mungkin tidak menyebabkan mortalitas, tetapi dapat menimbulkan gangguan klinis yang signifikan secara alami, mengurangi estetika, menimbulkan bau, bersifat kronis, dan sulit diobati. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan menurunkan kualitas hidup penderita sebagai reservoir jamur yang kemudian menginfeksi bagian tubuh lainnya serta dapat ditransmisikan atau ditularkan ke individu lain.⁵

Angka kejadian mikosis superfisialis diperkirakan sekitar 20-25% populasi di dunia dan merupakan salah satu bentuk infeksi yang pasling sering terjadi pada

manusia.⁶ Penelitian Kuala Lumpur oleh Tzar MN et al., (2014) dari 535 sampel, didapatkan hasil kultur yang positif sebesar 66,9% yang terdiri dari *Candida sp.* (26,8%), *Aspergillus sp* (18,7%), *Penicillium* (10,2%), *Trichosporon* (8,2%), dan *Trichophyton sp* (7,7%).⁷ Menurut penelitian pada divisi unit rawat jalan penyakit kulit dan kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dari 51 kasus mikosis superfisialis, terdapat 19 kasus (37,3%) dengan hasil kultur yang positif, diantaranya terdapat *T. Mmentagrophytes* (15,7%), *Trichophyton Rubrum* (13,7%), dan *Candida Albicans* (7,8%).⁸ Paling banyak di temukan adala P.Vesikolor pada tahun 2011 sebesar 24,5% dan T. Kapitis sebesar 24,1% pada tahun 2012.⁹

Data epidemiologis menunjukkan bahwa penyakit kulit karena jamur superfisial (mikosis superfisialis) merupakan penyakit kulit yang banyak dijumpai pada semua kalangan masyarakat, baik di pedesaan hingga perkotaan, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju.¹⁰ Kelompok umur terbanyak yang menderita mikosis superfisialis adalah kelompok usia produktif yaitu 25-44 tahun. Hal ini dikarenakan pada kelompok usia tersebut banyak mempunyai faktor prediposisi, seperti pekerjaan yang menimbulkan banyak keringat, basah atau lembab, dan trauma sehingga meningkatkan risiko untuk terjadinya mikosis superfisialis yang lebih besar dibandingkan kelompok umur lainnya.⁸

Pegawai kantor, mahasiswa, dan pekerja lainnya merupakan populasi yang sangat berpotensi untuk terjadinya mikosis superfisialis, hal ini dikarenakan kewajiban/tuntutan mereka dalam menggunakan Alat Pelindung Diri yang salah satunya adalah menggunakan kaos kaki dan sepatu tertutup dengan durasi pemakaian >8 jam per hari yang dapat meningkatkan faktor kelembaban kaki.

Pada salah satu penelitian disebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemakaian sepatu terhadap kejadian mikosis superfisialis yaitu dengan responden yang memakai sepatu boot > 6jam/hari lebih beresiko mengalami kejadian mikosis superfisialis dibandingkan dengan responden yang memakai sepatu boot <6 jam/hari.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa penggunaan kaos kaki menjadi faktor risiko tumbuhnya koloni *Candida sp.*¹²

Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan mikosis superfisialis untuk tumbuh dan berkolonisasi pada sela-sela jari kaki. Apabila ditemukan koloni jamur mikosis superfisialis pada sela jari kaki maka akan menjadi faktor resiko terjadinya mikosis superfisialis dermatomikosis dan non-dermatomikosis. Untuk mencegah terjadinya pertumbuhan jamur, maka diperlukan untuk menjaga kebersihan kaki agar tidak terjadi kolonisasi mikosis superfisialis.¹³

Penggunaan *closed toe shoe* dalam waktu yang lama dapat menyebabkan keringat berlebih sehingga meningkatkan kelembapan pada sekitar kaki dan penggunaan kaos kaki khususnya kaos kaki yang berbahan tidak mudah menyerap keringat seperti *polyester* dapat menambah kelembapan pada kaki.¹² Penggunaan kaos kaki dan *closed toe shoe* ini diharuskan pada pegawai kantor Pengadilan Agama Tigaraksa sebagai Alat Pelindung Diri dalam bekerja, karenanya peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Angka kejadian mikosis superfisialis diperkirakan sekitar 20-25% populasi di dunia dan merupakan salah satu bentuk infeksi yang paling sering terjadi pada manusia.

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan suhu dan kelembapan yang tinggi, serta hygiene masyarakat yang masih kurang sehingga diperkirakan insidensi penyakit ini cukup tinggi di masyarakat Indonesia. Dan timbulnya penyakit jamur dapat memberikan gangguan klinis yang signifikan yang secara alamiah mengganggu kenyamanan dalam aktivitas bekerja

Data atau studi yang membahas mengenai penelitian masih jarang ditemukan di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan penggunaan kaos kaki terhadap jamur mikosis superfisialis pada sela jari kaki pegawai kantor Pengadilan Agama Tigaraksa yang dimana pegawai kantor memiliki resiko untuk terjadinya pertumbuhan jamur karena menggunakan kaos kaki setiap hari >6jam.

1.3. Pertanyaan penelitian

Bagaimana hubungan penggunaan kaos kaki terhadap pertumbuhan jamur mikosis superfisialis pada sela jari kaki pegawai Pengadilan Agama Tigaraksa.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan kaos kaki terhadap pertumbuhan jamur mikosis superfisialis pada sela jari kaki pegawai Pengadilan Agama Tigaraksa.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi mikosis superfisialis pada sela jari kaki pegawai Pengadilan Agama Tigaraksa.
- b. Untuk mengetahui prevalensi penggunaan kaos kaki pada pegawai Pengadilan Agama Tigaraksa.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

- a. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan program pendidikan studi sarjana kedokteran di Universitas Pelita Harapan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai hubungan kaos kaki terhadap tumbuhnya jamur mikosis superfisialis.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan kaki untuk mencegah terjadinya penyakit kulit akibat jamur mikosis superfisialis pada kaki.
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai jamur superfisialis.
- c. Mendapatkan pengalaman dalam pengambilan sampel dan pembiakan jamur superfisialis.